



Diplomasi Olahraga Gabungan Bridge Seluruh Indonesia (Gabsi) melalui World Bridge Federation (WBF)

Renata Maximillian

Hubungan Internasional, Universitas Padjadjaran, Indonesia; email: renata18003@mail.unpad.ac.id

Deasy Silvy Sari

Hubungan Internasional, Universitas Padjadjaran, Indonesia; email: deasy.silvy@unpad.ac.id

| Submit: 04-01-2023

| Accept: 16-01-2024

| Publish: 31-01-2024

Keywords

Bridge; Indonesian Contract Bridge Association (ICBA); sports diplomacy; World Bridge Federation (WBF)

ABSTRACT

Bridge is a mindsport that has been recognized internationally, including Indonesia. However, this sport is considered as a usual sport, without acknowledgment of other roles, for example as a means of sports diplomacy. The researcher examines bridge as sports diplomacy by reviewing the relationship between the Indonesian Contract Bridge Association (ICBA) and the World Bridge Federation (WBF). Researchers use the sports diplomacy from Nygård and Gates (2013) and qualitative research methods through literature studies and interviews. This study finds that bridge sports diplomacy by ICBA through the WBF is carried out through the following mechanisms: (i) image-building by actively participating in many international competitions, hosting world championships and multi-sports events; (ii) building a platform for dialogue by joining the WBF and APBF while promoting bridges in countries that have not been familiar with bridges, such as: the Philippines and Timor Leste; (iii) trust-building by upholding sportsmanship, as well as consistently building and maintaining good relations between individuals and communities/organizations; and (iv) recognition, integration, and anti-racism by acknowledging the existence of gender equality in ICBA's organizational structure and competition.

Kata Kunci

Bridge; diplomasi olahraga; Gabungan Bridge Seluruh Indonesia (Gabsi); World Bridge Federation (WBF)

ABSTRAK

Bridge merupakan salah satu olahraga otak (*mindsport*) yang telah diakui secara internasional termasuk di Indonesia. Namun olahraga tersebut baru dikenal sebatas olahraga semata, tanpa kesadaran akan peranan maupun fungsi lainnya, misalnya sebagai sarana diplomasi olahraga. Berdasarkan hal tersebut, peneliti menelaah olahraga bridge sebagai diplomasi olahraga dengan meninjau hubungan antara Gabungan Bridge Seluruh Indonesia (Gabsi) dan World Bridge Federation (WBF). Peneliti menggunakan konsep diplomasi olahraga dari Nygård dan Gates (2013) dan metode penelitian kualitatif melalui studi literatur dan wawancara. Penelitian ini menemukan bahwa diplomasi olahraga bridge oleh Gabsi melalui WBF dilangsungkan melalui mekanisme berikut: (i) *image-building* dengan aktif mengikuti banyak pertandingan internasional, menjadi tuan rumah kegiatan kejuaraan dunia maupun *multi-sports event*; (ii) *building a platform for dialogue* dengan tergabung dalam WBF dan APBF serta mempromosikan bridge di negara yang belum mengenal bridge, seperti: Filipina dan Timor Leste; (iii) *trust-building* dengan menjunjung tinggi sportivitas, serta konsisten membangun dan memelihara hubungan baik antar individu maupun komunitas/organisasi; dan (iv) *recognition, integration, dan anti-racism* berupa pengakuan akan adanya kesetaraan gender dalam struktur organisasi Gabsi maupun pertandingan.

PENDAHULUAN

Diplomasi dalam hubungan internasional didefinisikan sebagai pengelolaan hubungan antar negara (Bull, 1977 & Watson 1982 dalam Beacom, 2012). Namun seiring dengan berjalannya waktu, diplomasi tidak lagi hanya menyoroti negara saja, melainkan mulai mengakui semakin banyaknya aktor non-negara yang terlibat dalam wacana diplomatik, menghadirkan beragam bentuk diplomasi modern yang berkembang melalui dialog antar negara yang kemudian dikenal sebagai diplomasi non-tradisional (Beacom, 2012)

Pergeseran prioritas dan praktik diplomasi mengakibatkan lahirnya diplomasi non-tradisional atau yang dikenal juga dengan diplomasi baru, termasuk diplomasi publik. Dalam diplomasi publik ini, hirauan yang dikaji tentunya tidak terbatas pada isu-isu *high/hard politics* saja, melainkan telah berkembang mencakup isu-isu *low/soft politics* yang mengkaji berbagai aspek budaya dan sosial, di mana di dalamnya juga termasuk olahraga.

Olahraga sendiri merupakan salah satu aktivitas masyarakat modern, yang mana dijadikan sebagai hobi bahkan sampai dengan profesi. Olahraga dianggap sebagai hiburan, kegiatan yang menyenangkan, serta kegiatan yang dapat memberikan kedamaian (Bainvel, 2015) ataupun sebagai instrumen dari identitas pribadi hingga nasional (MacClancy, 1996 dalam Hibbins, 1998).

Membahas tentang olahraga sebagai salah satu sarana diplomasi, tulisan ini akan fokus pada jenis atau cabang olahraga bridge. Punch, Russell, dan Cairns (2020) menjelaskan bahwa bridge atau *bridge contract* merupakan *partnership mind-sport* dengan permainan kartu untuk mengambil trik (*trick-taking*) yang sudah dimainkan secara global. Berdasarkan data dari Contemporary Marketing Research pada tahun 1986, setidaknya terdapat sekitar 11 juta orang di Amerika Serikat yang bermain bridge (Scott & Godbey, 1994) dan tentunya terus berkembang hingga saat ini. WBF membagi 8 zona bagian bridge dengan anggotanya 657.737 (World Bridge Federation, 2017).

Di Indonesia secara khusus, permainan bridge mulai masuk pasca tahun 1880-an, ketika bangsa Eropa–Belanda menjajah Indonesia. Namun untuk organisasi olahraganya, Gabungan Bridge Seluruh Indonesia atau Gabsi baru didirikan pada tanggal 12 Desember 1953 dan diakui oleh pemerintah dengan masuknya Gabsi dalam Komando Gerakan Olahraga (KOGOR) pada tahun 1960. Selanjutnya berdasarkan Surat Keputusan Presiden RI No. 57 Tahun 1967, seluruh organisasi mantan anggota KOGOR secara organisatoris menjadi anggota Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI)–termasuk bridge. Mulai saat itu, Gabsi sebagai anggota KONI turut serta dalam menyelenggarakan pertandingan sampai dengan mengirimkan atletnya dalam beragam kejuaraan nasional, bahkan internasional. Kejuaraan tersebut dapat berupa pertandingan bridge secara terpisah, maupun pertandingan *multi-events* seperti PON, *SEA Games*, dan *Asian Games*.

Dalam lingkup regional maupun internasional, Indonesia mengirimkan delegasinya pada pertandingan dan kejuaraan hingga invitasi dunia dan turnamen internasional lainnya yang diselenggarakan negara-negara sahabat. Bukan hanya sebagai peserta, namun Indonesia juga sukses sebagai tuan rumah dari kejuaraan regional *Far East Bridge Federation Championship (FEBFC)* 1970 di Jakarta, serta kejuaraan dunia *41st World Bridge Teams Championships* 16-29 September 2013 di Nusa Dua, Bali, Indonesia. Kejuaraan dunia ini melibatkan 31 negara peserta untuk berkompetisi dengan mengirimkan 112 atlet anggota WBF dari beragam negara, serta beragam pihak dalam maupun luar negeri untuk penyelenggaraannya sendiri.

Lebih dari itu, Indonesia juga turut berkontribusi dalam mengikutsertakan cabang olahraga ini pada pertandingan *multi-events* seperti Olimpiade, yakni dengan mengusahakan masuknya cabang olahraga bridge hingga berhasil dalam *SEA Games* dan juga *Asian Games*. Karena sepanjang sejarah bridge dunia, Indonesia merupakan negara pertama yang berhasil memasukkan bridge dalam *multi-sport event*. Dan dalam hal ini tentunya Gabsi, Indonesia telah berhasil menjalankan koordinasi dan kerjasama internasional yang sangat baik sembari menjalankan tujuan organisasi bridge–baik itu secara nasional, Gabsi, ataupun internasional, WBF.

Seiring dengan perkembangan saat ini yang diikuti dengan semakin banyak pengakuan dan atensi terhadap olahraga bridge maupun organisasinya Gabsi, seharusnya olahraga ini mampu semakin banyak berkembang, dikenal, dan memberikan banyak manfaat. Namun pada kenyataannya hal ini dinilai masih belum cukup populer dan belum maksimal. Mulai dari masih sulitnya mengakses informasi, berita, bahkan kebijakan seputar bridge di Indonesia. Hingga masih sangat sedikit peneliti yang meneliti bridge, berbeda dengan olahraga lain yang sudah mulai menjadi sorotan dan banyak dibahas. Lebih jauh masuk dalam studi Hubungan Internasional, penelitian atau bahkan pemanfaatannya sendiri dari olahraga bridge sebagai sarana diplomasi masih belum ada. Padahal jika ditinjau dan dikelola, sampai dengan dimanfaatkan lebih baik lagi, olahraga bridge memiliki potensi yang sangat baik. Mulai dari menjadi sarana diplomasi publik, diplomasi budaya, diplomasi olahraga, mendorong terjadinya kerjasama, *mutual understanding*, bahkan lebih jauhnya lagi sampai perdamaian sebagai agenda dari diplomasi olahraga itu sendiri (Pambudi, 2016).

Apabila menelaah lebih dalam mengenai fenomena peran aktif Indonesia dalam mengikuti kejuaraan bridge di tingkat internasional, sebuah potensi ruang bagi diplomasi olahraga Indonesia dapat dimaksimalkan untuk mencapai kepentingan nasional yang ada. Beberapa fenomena tersebut diantaranya adalah pada pertandingan dunia *Bridge Olympiad* di Monako pada tahun 1976 dimana Indonesia tetap berpegang pada posisi politiknya untuk tidak mengakui Israel sebagai sebuah negara berdaulat. Selanjutnya, pada *SEA Games 2011*, dimana Indonesia mengupayakan agar Filipina mengakui bridge sebagai salah satu cabang olahraga yang memberikan dampak positif bagi perkembangan bridge di negara tersebut dan mendorong penguatan hubungan dengan negara-negara kawasan di sekitarnya. Selain itu, hal serupa juga dapat ditemukan pada tahun 2013 ketika Indonesia menjadi tuan rumah dari *41st World Bridge Teams Championships* di Bali, yang mana organisasi bridge Indonesia atau yang dikenal dengan Gabsi memerankan peranan penting dalam memisahkan ruang politik dan olahraga terkait dengan isu kewarganegaraan.

Terlebih lagi, momentum ketika Indonesia dipercaya menjadi tuan rumah dalam kejuaraan bridge tingkat dunia pun menjadi sebuah fenomena menarik yang menjadi dasar pengkajian terkait dengan kehadiran diplomasi olahraga. Sejauh ini, Indonesia telah menjadi tuan rumah ajang kejuaraan bridge internasional sebanyak lima kali, di antaranya Far East Bridge Federation Championship (FEBFC) 1970 di Jakarta, Southeast Asian Games (SEA Games) 2011 di Palembang, 41st World Bridge Teams Championships di Nusa Dua (Bali, Indonesia) pada 16-29 September 2013 yang mencakup beberapa kejuaraan lainnya (41st Bermuda Bowl, 19th Venice Cup, 7th d'Orsi Trophy, dan 9th Transnational Open Teams. 41st World Bridge Teams Championships), serta Asian Games 2018, Jakarta–Palembang.

Banyaknya fenomena-fenomena terkait dengan peran aktif Indonesia dalam kejuaraan bridge tersebut menarik untuk dikaji lebih mendalam, khususnya dalam ruang-ruang dimana diplomasi olahraga dilakukan oleh Indonesia. Dengan demikian, potensi-potensi untuk dilakukan diplomasi olahraga Indonesia melalui bridge dapat dijadikan salah satu contoh untuk dimanfaatkan. Akan tetapi, terlebih jauh perlu ditelaah terlebih dahulu mengenai apakah fenomena yang telah terjadi selama ini memenuhi kerangka konsep dari diplomasi olahraga sendiri.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menelaah olahraga bridge yang merupakan peluang dalam hubungan internasional, khususnya berkenaan dengan bentuk dari diplomasi olahraga. Hal tersebut dilatarbelakangi dengan tiga poin utama. Pertama, penelitian tentang olahraga bridge, khususnya di Indonesia masih sangat sedikit. Kedua, curiositas peneliti akan bentuk diplomasi olahraga bridge yang sesungguhnya sudah dilaksanakan namun belum disadari dan dimanfaatkan semaksimal mungkin oleh beragam aktor yang terlibat maupun berpotensi ikut terlibat nantinya. Dan ketiga, peneliti berpandangan jika olahraga bridge memiliki potensi yang cukup besar dan baik sebagai sarana diplomasi olahraga bagi Indonesia, maupun bagi dunia internasional. Hal ini dapat dilihat dari latar belakang olahraga

sendiri yang memang seringkali dimanfaatkan sebagai sarana mencapai intensi baik untuk perkembangan dunia internasional.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan diplomasi olahraga Gabungan Bridge Seluruh Indonesia (Gabsi) terhadap World Bridge Federation (WBF) dan mengetahui dan menjelaskan hambatan Gabsi – Indonesia dalam menjalankan diplomasi olahraga melalui olahraga bridge.

KERANGKA KONSEPTUAL

Diplomasi Olahraga

Diplomasi olahraga merupakan bagian dari diplomasi secara umum, yakni dari diplomasi (tradisional), diplomasi non-tradisional, diplomasi publik, sampai dengan diplomasi olahraga. Diplomasi dalam hubungan internasional yang semula hanya berfokus pada dinamika hubungan antar negara saja, yakni tiap negara mewakili dirinya sendiri sebagai aktor kunci ini seringkali disebut sebagai diplomasi tradisional. Kemudian berkembang dalam kerangka yang lebih luas lagi dengan melibatkan aktor non-negara dan bentuk diplomasi modern sebagai diplomasi non-tradisional atau 'diplomasi global baru' (Cohen, 1999 dalam Beacom, 2012).

Gagasan diplomasi baru ini merupakan fenomena hubungan diplomatik negara yang disebabkan oleh arus globalisasi hingga terjadinya pengikisan fungsi tradisional negara sebagai pusat dari hubungan internasional. Fenomena ini memberi ruang bagi peranan berbagai organisasi maupun kelompok transnasional serta supranasional dengan berbagai kepentingannya dalam urusan diplomatik (Cohen, 1999 dalam Beacom, 2012). Dari cara tradisional dimana diplomat mengomunikasikan preferensi negara mereka dalam pertemuan puncak (*summits*) atau di negosiasi multilateral, diplomasi modern telah beralih ke operasi melalui banyak saluran dan aktor baru. Pemerintah bahkan mungkin tidak ikut berpartisipasi dalam pertukarannya, tetapi sebaliknya seorang atlet, seniman, ilmuwan, maupun aktor lainnya dapat mewakili kepentingan negara di berbagai acara (Trunkos & Heere, 2017).

Menurut Murray dan Pigman (2014) hubungan antara diplomasi dan olahraga internasional relatif belum banyak dibahas. Dalam tulisannya, mereka membahas tentang peranan olahraga dalam diplomasi maupun diplomasi dalam olahraga. Diplomasi olahraga sendiri didefinisikan sebagai bentuk diplomasi yang menggunakan olahraga beserta segala cabang-cabangnya untuk menjadi alat dan upaya membangun hubungan penting di antara negara-negara, baik itu secara internasional, maupun global—di mana perbatasan dihilangkan (Özsari, Fişekçioğlu, Çetin, & Temel, 2018). Diplomasi olahraga yang mampu meningkatkan diplomasi, khususnya dalam diplomasi publik untuk urusan pemasaran tempat, budaya, dan lain sebagainya. Dalam hal ini, kompetisi olahraga internasional—sebagai salah satu bentuk diplomasi olahraga— dinilai menjadi saluran yang ideal bagi negara, wilayah, bahkan kota untuk mempromosikan identitas, keunggulan, dan ‘merek’ mereka ke seluruh dunia (Pigman & Rofe, 2014).

Secara garis besar, terdapat dua poin utama, yakni (1) olahraga internasional secara sadar telah digunakan oleh pemerintah sebagai instrumen diplomasi, dan (2) *international-sport-as-diplomacy*, terjadi karena terus berlangsungnya kompetisi olahraga internasional sebagai representasi diplomatik, komunikasi, dan negosiasi antar aktor non-negara. Dalam hal ini diplomasi olahraga diterapkan sebagai sarana di berbagai tingkatan, mulai dari pemerintahan sampai dengan badan olahraga internasional (Murray & Pigman, 2014).

Untuk mengkaji fenomena diplomasi olahraga ini, diperlukan adanya mekanisme sebagai kerangka acuan untuk menganalisis. Dalam hal ini, mekanisme diplomasi olahraga dan politik sendiri merupakan cara, jalan, atau proses dalam menjalankan diplomasi olahraga sehingga dapat mampu memberikan dampak berupa keberhasilan dan pencapaian tujuan. Menurut Nygård dan Gates (2013, hal. 237-238) setidaknya terdapat empat mekanisme di mana olahraga merupakan instrumen dari *soft power* yang fokus pada pembangunan perdamaian (*peacebuilding*), pembangunan bangsa (*nation-building*), dan kerja sama internasional (*international cooperation*). Mekanisme tersebut tidak selalu

terikat dengan olahraga, namun tetap dapat diterapkan secara khusus untuk memahami politik dan diplomasi olahraga. Yang mana mekanisme tersebut sebagai alat persuasi dari aspek *soft power*. Mekanisme-mekanisme tersebut diantaranya adalah *image-building*, *building a platform for dialogue*, *trust-building*, serta *reconciliation*, *integration*, and *anti-racism*.

METODE RISET

Penelitian ini menggunakan metode riset kualitatif yang dimulai dari adanya masalah yang perlu dipecahkan, merumuskan pertanyaan–yang mana ketika pertanyaan tersebut dijawab maka dapat membantu mengatasi masalah tersebut. Untuk menyelesaikan masalah tersebut, maka peneliti perlu mengumpulkan dan menganalisis data, sampai dengan pada akhirnya dilaporkan dalam bentuk tulisan.

Penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini membuat peneliti berpikir dan menulis secara induktif dalam menganalisis kompleksitas fenomena masalah yang diangkat. Yang mana peneliti akan membahas tentang hubungan antara teori dan konsep dengan data penelitian dari masalah yang dibahas. Di mana data-data berupa dokumen maupun transkrip yang tidak dikuantifikasikan akan dianalisis dengan mengorganisasi, mengekstraksi, maupun generalisasi bukti dan data dengan koheren dan konsisten.

Penelitian berkenaan diplomasi Gabsi terhadap WBF ini akan menggunakan sumber data primer dan sekunder. Data primernya akan diambil dari laman organisasi bridge, baik itu Gabsi maupun WBF, serta situs web pemerintah Indonesia. Sedangkan data sekunder akan merujuk pada publikasi berupa artikel jurnal maupun pemberitaan media (berita dan media sosial). Dalam proses mengumpulkan data, peneliti melakukan studi literatur dan wawancara (pengambilan data dari individu) menggunakan internet, sampai dengan observasi. Sumber-sumber data primer dan sekunder akan diakses secara terbuka melalui internet (*internet minning*) dengan metode penelitian internet/e-riset.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan Gabsi dengan WBF

Indonesia sebagai anggota World Bridge Federation (WBF) termasuk dalam Zona VI Asia Pacific Bridge Federation (APBF) (WBF, 2017). Dalam praktiknya, Gabsi terhubung dengan WBF maupun APBF. Dalam urusan komunikasi, Gabsi memiliki hubungan yang baik dengan tiap organisasi olahraga bridge, khususnya WBF. Hal ini terwujud dengan terjalannya urusan komunikasi pada bidang administrasi yang lancar – yakni Indonesia terdaftar dalam WBF sebagai anggota aktif, turut serta dalam beragam kegiatan seperti pertemuan rutin (*delegates meetings*) maupun turnamen/kejuaraan, bahkan ikut dalam pelatihan *tournament directors (TD)* yang diselenggarakan oleh WBF maupun zona-zona yang bersangkutan. Selain itu, Gabsi secara rutin terus bertemu dan berkomunikasi dengan organisasi olahraga nasional bridge zona lainnya – sebagai bagian dari kegiatan di bawah pengawasan WBF.

Untuk praktik yang terjadi di lapangan dari tahun ke tahun membentuk cara komunikasi maupun hubungan yang terjadi tidak ‘kaku’ dan lebih santai. Perwujudannya adalah banyak keperluan yang dibutuhkan oleh kedua belah pihak pada umumnya dikerjakan/diselesaikan oleh para atlet yang merangkap sebagai pengurus, maupun sebagai *official* yang turut serta dalam urusan birokrasi maupun komunikasi lainnya. Hal ini didorong oleh lingkungan permainan olahraga bridge yang umumnya sudah saling mengenal, sehingga komunikasi cenderung terjadi lebih informal. Bentuk komunikasinya sendiri biasanya melalui pesan singkat (*chat*) maupun surat elektronik (*e-mail*) yang berkepentingan.

Selain komunikasi dan hubungan yang terjalin antar organisasi, pengurus organisasi, serta para atletnya, terdapat juga bentuk komunikasi lainnya yang dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat internasional (umum, siapapun itu) yang mendaftar. Yang dapat diakses melalui akun-akun media sosial resmi yang disediakan oleh WBF. Selain sebagai wadah untuk menyebarluaskan informasi, wadah ini juga digunakan untuk saling terhubung dan membantu berbagai komunikasi – entah itu berurusan

dengan pertandingan bridge internasional, atau bahkan diskusi berkenaan dengan strategi maupun permainan bridge itu sendiri.

Membahas bentuk hubungan yang lainnya, Indonesia secara khusus melalui Gabsi dan para anggotanya telah berhasil menjalin komunikasi yang sangat baik – bahkan bukan hanya terhadap WBF saja, melainkan kepada pihak lain yang pada akhirnya memberikan dampak positif bagi WBF juga. Buktinya adalah diberikannya beberapa penghargaan berupa *WBF Honour Plaques* kepada Gabungan Bridge seluruh Indonesia pada tahun 2001 dan juga *Gold Medal* dari WBF kepada empat orang Indonesia sebagai berikut (WBF, 2021a): (1) 2001 Roy E. Tirtadji & Mr Wiranto; (2) 2013 Dahlan Iskan; dan (3) 2017 Bambang Hartono.

Mekanisme Diplomasi Olahraga Bridge

1. *Image-building*

Olahraga bridge sebagai sarana membangun citra terwujud dalam beberapa bentuk. Mulai dari menyelenggarakan acara olahraga besar – khususnya sebagai tuan rumah dari kejuaraan dunia, sampai dengan memprakarsai masuknya cabang olahraga bridge dalam *multi-sports event*. Hal ini tentu memberikan Indonesia tempat dan sorotan di panggung dunia internasional mulai dari masa persiapan, pelaksanaan, sampai dengan pasca kegiatan. Namun pada dasarnya, tentu yang akan lebih banyak disoroti adalah pada masa penyelenggaraan pertandingannya yang berlangsung beberapa hari.

Bentuk lain dari *image-building* yang dilakukan oleh olahraga bridge adalah dengan memperkuat para atletnya yang akan berlaga di pertandingan dunia dengan membawa nama Indonesia. Cara ini termasuk dalam *image-building* karena ketika mereka memenangkan pertandingan dan menorehkan prestasi, tentu saja nama baik negara Indonesia akan semakin tersebar. Citra baik akan tersebar mulai dari kalangan olahragawan, media, ataupun organisasi olahraga nasional hingga internasional – baik itu khusus bridge, maupun lembaga olahraga secara umum – yang mana tentunya dapat terbawa sampai dengan level negara.

Jika ditinjau berdasarkan sejarahnya, Gabsi – Indonesia berupaya sebagai negara tuan rumah pada:

1. Far East Bridge Federation Camphionship (FEBFC) 1970, Jakarta
2. Southeast Asian Games (SEA Games) 2011, Palembang
3. 41st World Bridge Teams Championships, Nusa Dua, Bali, Indonesia 16-29 September 2013 (41st Bermuda Bowl, 19th Venice Cup, 7th d'Orsi Trophy, dan 9th Transnational Open Teams. 41st World Bridge Teams Championships)
4. Asian Games 2018, Jakarta–Palembang

Sebagai tuan rumah sendiri, Indonesia berhasil membangun citra yang baik dengan lancarnya penyelenggaraan pertandingan. Citra yang dimaksud adalah keramahan masyarakat Indonesia, pesona dan kekayaan alam, hingga kerja sama yang baik dalam melaksanakan pertandingan–mempertunjukkan kuatnya sinergi antara pemerintah, organisasi, dan masyarakat. Sebagaimana mengutip dari berita WBF, Anna Gudge (WBF, 2021b), *Communications Manager WBF* menuliskan:

“....., and we must thank our wonderful Indonesian hosts for the warmth of their hospitality, their kindness, their organisation. 2013 Bali will, without doubt, go down in the history of bridge as one of the great Championships.”

Selain peristiwa-peristiwa berupa penyelenggaraan kegiatan yang secara konkret dilakukan. Representasi yang menunjukkan eksistensi Indonesia hingga prestasi yang ditorehkan oleh para

atlet bridge Indonesia juga merupakan bentuk *image-building*. Banyak prestasi yang berhasil diraih oleh para atlet Indonesia, baik itu secara individu, berpasangan, maupun beregu.

Masuk dalam ranah yang lebih politis lagi, pada tahun 1976 Indonesia pernah *walk-out* dalam pertandingan dunia *Bridge Olympiad* di Monako. Saat itu Indonesia harus berlawanan dengan Israel, namun Pemerintah Indonesia melarang. Di satu sisi, hal ini jelas menggambarkan bagaimana Indonesia tetap teguh memosisikan dirinya tidak mengakui Israel sebagai negara – sehingga tidak mau ikut bertanding melawan tim yang bukan perwakilan dari negara sah. Namun di sisi lainnya, terlepas dari negara yang terus terang menentang bertanding melawan Israel, para atlet di bawah naungan Gabsi menggunakan mekanisme *image-building* dengan berusaha tidak secara terus terang menolak bertanding yang akan mengakibatkan tim Indonesia didiskualifikasi dalam pertandingan. Gabsi berupaya menunjukkan kalau para atlet dan organisasi nasional olahraga – bridge mengharapkan perdamaian di antara kedua negara, setidaknya antar masyarakat (yang diwakili oleh para atlet bridge masing-masing negara) tetap memiliki hubungan baik.

Oleh karena itu, untuk menghindari permasalahan antar kedua negara dalam pertandingan bridge internasional, Gabsi membuat skenario seolah-olah atlet dari Indonesia tersesat dan tidak dapat mengikuti pertandingan – menghadapi kondisi *force majeure* – dan dapat terhindar dari sanksi berupa dikeluarkan dari pertandingan.

Bukan hanya pada *Bridge Olympiad 1979* saja, namun pada tahun 2013 ketika Indonesia menjadi tuan rumah dari 41st World Bridge Teams Championships di Bali, salah satu pemain Amerika Serikat yang berkewarganegaraan Israel dilarang masuk ke Indonesia – Pemerintah Indonesia tidak mengizinkan masuk yang bersangkutan sehingga tertahan di Singapura. Namun pada akhirnya Gabsi berhasil membantu pemain tersebut untuk ikut bertanding – yang mana hal ini menandakan keberhasilan Gabsi dalam menjalankan *image-building* terhadap WBF. Namun jika membahas peristiwa tersebut secara lebih teliti, maka mekanisme diplomasi olahraga yang cocok untuk peristiwa ini adalah *trust-building*.

2. Building a Platform for Dialogue

Bridge sebagai salah satu olahraga menjalankan mekanisme diplomasi olahraga dengan membangun dialog awal. Hal ini sudah beberapa kali dilakukan oleh Gabsi, secara khusus terhadap WBF maupun negara lain yang sekarang ini sudah menjadi bagian dari WBF. Misalnya saja diplomasi olahraga Indonesia dengan Filipina pada *SEA Games 2011*. Pada saat itu pemerintah Filipina, khususnya National Olympic Committee (NOC) di Filipina tidak mendukung tim bridge nasional Filipina untuk mengikuti *SEA Games 2011* di Indonesia. Alasannya adalah mereka tidak yakin kalau bridge merupakan salah satu cabang olahraga dengan peluang mendapatkan medali bagi Filipina. Untuk mendukung para atlet bridge dari Filipina, Gabsi ikut terlibat dalam negosiasi dengan NOC Filipina agar mampu mengirimkan tim Filipina dalam *SEA Games* tersebut. Hasil akhir lobi tersebut adalah atlet akan tetap berangkat dan bertanding dalam *SEA Games 2011 Indonesia* dengan biaya mandiri, namun dengan catatan ketika atlet Filipina berhasil membawa pulang medali¹, hingga biaya pertandingan serta kebutuhan selama *SEA Games* akan dikembalikan.

Dampak baik yang berbuah manis dari diplomasi olahraga Indonesia terhadap Filipina adalah suksesnya mendorong salah satu organisasi nasional bridge yang tergabung dalam WBF untuk semakin terlibat dalam beragam kegiatan internasional. Mendorong dalam hal ini adalah didukungnya NBO Filipina oleh Pemerintah Filipina hingga saat ini.

¹ 5 medali dari 27 medali yang tersedia, 2 medali emas (nomor pasangan putra dan campuran), 2 medali perak (nomor pasangan campuran dan beregu campuran), serta 1 medali perunggu (nomor pasangan putri) https://en.wikipedia.org/wiki/Bridge_at_the_2011_Southeast_Asian_Games

Selain saat *SEA Games 2011* yang secara khusus hubungan antara Gabsi dengan Filipina, Gabsi juga mengembangkan program promosi bridge bagi negara di Kawasan ASEAN. Program ini berupa pengiriman pelatih dan guru bridge ke negara-negara di ASEAN yang belum ada organisasi olahraga nasional bridgenya (*National Bridge Organization/NBO*) oleh Indonesia. Daftar negara yang sudah menjadi target Gabsi adalah mengirimkan delegasi olahraga ke Myanmar, Laos, Kamboja, Vietnam, dan Timor Leste. Yang sudah sampai pada tahap menghubungi dan membantu negara tersebut masuk dalam organisasi bridge regional (APBF) adalah bantuan Indonesia terhadap Timor Leste. Saat itu sudah jadi pertemuan antara Gabsi dengan Kementerian Olahraga Timor Leste yang dibantu oleh Duta Besar RI untuk Timor Leste. Namun sayangnya program ini (memperkenalkan dan memasukkan bridge) belum sampai sungguh-sungguh berhasil dan aktif.

Membangun dialog antar organisasi olahraga (baik itu nasional, regional, hingga internasional) telah berhasil dilakukan, hal ini juga termasuk antar atlet olahraganya. Namun sayangnya upaya yang dilakukan olahraga bridge berupa *building a platform for dialogue* – mengarah pada membangun hubungan diplomatis negara – belum sampai dapat dikatakan sukses sepenuhnya. Peneliti menilai hal ini baru sampai pada tahapan awal. Yakni baru terlaksana antar atlet maupun organisasi olahraga saja, belum sampai taraf pemerintahan nasional yang mengarah pada terbukanya hubungan diplomatik lanjutan maupun bentuk kerja sama lainnya. Padahal jika dikembangkan lebih lanjut lagi dan digarap oleh pemerintahan, tentunya olahraga bridge sudah membuka peluang yang cukup besar.

3. *Trust-building*

Diplomasi olahraga secara mikro menjalankan mekanisme *trust-building* atau membangun kepercayaan dari antar individu, komunitas/organisasi, hingga mendorong pemerintahan negara dan dunia untuk membangun perdamaian. Hal ini dapat terwujud dalam pertandingan/acara olahraga maupun dalam komunikasi sehari-hari antar aktor olahraga. Kesamaan yang ada dalam permainan olahraga bridge menjadi jembatan penghubung perbedaan antar negara sehingga dapat mendorong pemahaman yang sama dan persahabatan. Di mana identitas yang berbeda-beda sebagai individu, mitra (*partner*), anggota tim, maupun peserta dalam komunitas bridge yang lebih luas akan menentukan keberhasilan para atlet (Punch, Russell dan Cairns 2020).

Bridge sebagai olahraga otak tidak cukup hanya dengan adanya permainan yang bagus dari satu individu saja, melainkan membutuhkan kemitraan: komunikasi, kerjasama dan akomodasi antara dua orang yang baik pula untuk menghasilkan kemenangan. Tentunya hal ini akan memerlukan kepercayaan antar pihak, mulai dari masa persiapan, pertandingan, bahkan diskusi pasca-pertandingan yang tentunya melibatkan interaksi sosial dan saling pengertian.

Bukan hanya dalam lingkup pasangan (kemitraan dengan *partner*), namun kemitraan antar pemain lainnya juga memiliki elemen kolektif sosial yang menawarkan identitas dan peluang kepada peserta untuk memiliki koneksi pribadi. Pemain bridge pada akhirnya akan berbagi komitmen, berkumpul dalam pengaturan turnamen formal, serta mengembangkan hubungan informal dengan sesama peserta. Di tingkat global, pemain elit yang mewakili negaranya adalah anggota komunitas bridge internasional. Hal ini dilihat peneliti sebagai bentuk dan bagian dari *trust-building*, entah sebagai individu, organisasi olahraga bridge, bahkan sampai dalam komunitas internasional. Yang tentunya memiliki cita-cita baik bagi olahraga itu sendiri maupun bagi dunia.

Hal ini dapat dilihat dari sportivitas yang menjunjung tinggi kejujuran, bersikap adil terhadap lawan, bersedia mengakui keunggulan lawan maupun kekalahan sendiri, dan tentunya tidak curang ini akan membentuk rasa saling percaya para atlet saat bertanding maupun berlatih. Di Indonesia (Gabsi) sendiri, sportivitas sangat dijunjung tinggi. Jika ada atlet yang melakukan kecurangan, maka sanksi tegas akan diterapkan – mulai dari penalti maupun menskors atlet hingga tim yang

bersangkutan. Indonesia dalam kejuaraan dunia sendiri hingga saat ini tidak pernah terlibat dalam kasus kecurangan. Tentunya hal ini merupakan salah satu bentuk *trust-building* dari Gabsi terhadap WBF yang menggambarkan Indonesia dapat dipercaya.

Bentuk nyata lainnya yang lebih konkret juga terjadi di Indonesia dengan kasus antara Indonesia dengan Israel. Yakni bagaimana hubungan antar atlet maupun organisasi bridge dapat tetap terjalin dengan baik, walaupun terdapat beberapa ketegangan dalam urusan politik internasional antar kedua negara. Dimulai dari pertandingan Monaco Bridge Olympiad 1967 yang mempertemukan Indonesia–Israel. Kemudian larangan masuk ke Indonesia bagi salah satu atlet kontingen Amerika Serikat yang berkewarganegaraan Israel saat pertandingan 41st World Bridge Teams Championships yang diselenggarakan di Bali pada tahun 2013. Atlet tersebut tertahan di Singapura selama beberapa hari, namun pada akhirnya dengan bantuan dari koneksi pengurus, yakni dengan Departemen Luar Negeri dari Kementerian Luar Negeri RI dan Badan Intelijen Negara Republik Indonesia (BIN RI), atlet tersebut dapat masuk ke Indonesia, ke Bali, dan mengikuti pertandingan. Dapat dilihat dari hal-hal tersebut, *trust-building* berhasil dibangun oleh Indonesia, secara khusus oleh para aktor olahraga bridge Indonesia.

4. *Recognition, Integration, and Anti-racism*

Rekognisi/pengenalan, integrasi, dan anti-rasisme merupakan salah satu bentuk peranan olahraga sebagai katalis perdamaian. Hal ini selaras dengan cita-cita dari olahraga bridge yang tercantum dalam logonya (lihat Gambar 2), “*Bridge for Peace*”.

Gambar 2. Logo World Bridge Federation (WBF)



Sumber: World Bridge Federation, 2017

Untuk mencapai perdamaian dunia yang mana tentunya hirau akan masalah hubungan internasional sekarang ini. WBF mengambil keputusan untuk tidak mengizinkan Tim Nasional Rusia berpartisipasi dalam *World 2021 World Bridge Team Championships* yang diadakan di Salsomaggiore Terme, Italia pada 27 Maret-9 April 2022².

Bukan hanya sebatas pada logo serta mengikuti perkembangan isu internasional, bridge hirau akan isu-isu seputar seksisme atau gender. Dalam hal ini bridge berupaya memberantas adanya seksisme, namun tentunya hal ini masih menjadi tantangan tersendiri. Misalnya saja perdebatan nama untuk kategori Y-25 (*Youth Under 25-Years Old*) pada tahun 2016 silam di WBF³ yang

² Mengingat bagaimana invasi dan perang yang dipromosikan oleh Rusia, hingga keprihatinan dan simpati untuk pemain para pemain Ukraina serta warganya. Keputusan yang diambil oleh Komite Manajemen WBF lengkap dengan seluruh anggotanya pada tanggal 2 Maret 2022 melalui Zoom dan dipublikasikan pada 3 Maret 2022 ini selaras dengan Resolusi IOC (<http://www.worldbridge.org/2022/03/03/wbf-management-committee-decision/>)

³ <https://bridgewinners.com/article/view/sexism-in-bridge-and-womens-events/>

membahas penamaan pertandingan berhubungan dengan para atlet yang bertanding. Namun di sisi lain, tetap adanya kategori/nomor pertandingan untuk perempuan (*women/ladies' category*) sendiri sudah menggambarkan kalau olahraga bridge tidak semata-mata hanya fokus terhadap atlet laki-laki saja. Sekaligus hal ini berarti membantah stigma kalau bridge merupakan permainan laki-laki.

Bukan hanya hirau akan isu gender, bridge juga mengupayakan bentuk anti-rasisme. Hal ini terwujud dengan adanya kesetaraan dalam permainan bridge yang saat ini sendiri terbagi dalam 8 zona dengan 116 Organisasi Bridge Nasional. Secara keseluruhan tentunya tiap negara memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam WBF – baik itu dalam urusan pertandingan maupun administrasi. Namun jika masuk dalam permainannya, Samantha menyampaikan kalau tetap saja ada bentuk rasisme yang terjadi – sebagaimana olahraga lain pun mengalami kendala yang sama.

Membahas tentang upaya Indonesia melalui Gabsi, Indonesia mengupayakan bentuk-bentuk rekognisi, integrasi, dan anti-rasisme dengan berupaya membangun citra negara yang baik serta menghilangkan stigma perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Hal ini diwujudkan dengan adanya ketua Gabsi perempuan seperti Miranda S. Goeltom untuk periode 2002-2006 dan 2018-2022. Adapun Gabsi juga mulai hirau akan pentingnya regenerasi, persatuan, hingga pengembangan para atlet – selepas individu tersebut merupakan seorang laki-laki ataupun perempuan.

Peluang dan Hambatan Diplomasi Olahraga Indonesia melalui Bridge

Setelah mengkaji lebih dalam hubungan Indonesia (Gabsi) dengan World Bridge Federation (WBF) dan menelaah kerangka konsep diplomasi olahraga melalui mekanisme diplomasi olahraga bridge (*image building, building platform for dialogue, trust-building, dan recognition, integration, serta anti-racism*), dapat disimpulkan bahwa bridge dapat menjadi salah satu bentuk instrumen olahraga yang dapat dipergunakan dalam diplomasi Indonesia. Keempat mekanisme tersebut telah terpenuhi apabila melihat berbagai fenomena peran aktif Indonesia di bidang bridge. Hal ini tentu menjadi sebuah hal yang baik dan dapat dimanfaatkan oleh Indonesia dalam mengejar kepentingan nasionalnya.

Beragamnya bentuk cabang olahraga dalam diplomasi olahraga memberikan opsi bagi pemerintah dalam menentukan bidang instrumen olahraga yang tepat menyesuaikan dengan kondisi yang dihadapi. Terlebih lagi dengan segmentasi bridge yang sangat spesifik, tentu akan menjadi suatu keunggulan sendiri apabila menghadapi negara tujuan diplomasi yang sangat terkait erat dengan bridge.

Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat beberapa hambatan dari diplomasi olahraga melalui bridge. Beberapa hambatan tersebut diantaranya adalah hambatan dari sisi para pelaku olahraga – baik itu para atlet hingga organisasi olahraganya, Gabsi maupun WBF. Sampai dengan hambatan lainnya yang berasal dari pemerintah, dimana pemerintah belum melihat, mendorong, maupun memanfaatkan bridge sebagai bentuk praktik diplomasi olahraga. Terlebih lagi, mengingat olahraga bridge yang masih belum terlalu populer di Indonesia jika dibandingkan dengan olahraga lainnya seperti sepak bola, basket, bulu tangkis, dan lain sebagainya.

Hal ini juga berimbas pada kurangnya sumber daya manusia di Indonesia yang mampu untuk melakukan diplomasi olahraga bridge. Yakni masih belum banyak atlet bridge profesional yang mampu mengharumkan nama Indonesia pada tiap pertandingan internasional. Selain dari sisi atlet, kurangnya sumber daya manusia yang berkompeten untuk berada dalam organisasi olahraga (termasuk Gabsi maupun di level yang lebih tinggi lagi) juga menjadi kendala tersendiri. Hal ini membuat Indonesia tidak terlibat lebih banyak dalam hubungannya di level regional maupun internasional, contoh nyatanya adalah baru segelintir orang Indonesia yang benar-benar terlibat sebagai pengurus maupun pemimpin dalam APBF maupun WBF.

Ketidaksadaran maupun kurangnya pemahaman tentang diplomasi olahraga dari para pengurus organisasi maupun asosiasi olahraga (khususnya dalam hal ini adalah Gabsi) juga membuat peluang diplomasi tidak dimanfaatkan sebaik mungkin. Penyebab yang serupa ini juga terjadi dari sisi

pemerintah Indonesia, yang mana kurang memanfaatkan peluang diplomasi olahraga bridge – mulai dari diplomasi secara khususnya, maupun dari level terendahnya, yakni dengan mendorong pertumbuhan olahraga bridge di Indonesia.

KESIMPULAN

Bridge sebagai salah satu cabang olahraga dapat mengambil bagian dalam diplomasi olahraga. Diplomasi olahraga yang terjadi tidaklah terbatas dengan aktor tunggal – negara saja, melainkan dapat terlaksana secara luas dengan beragam aktor olahraga lainnya. Aktor olahraga tersebut meliputi individu, atlet, pelatih, pasangan, tim, kontingen, organisasi olahraga nasional, organisasi olahraga regional dan internasional, media massa, suporter olahraga, sampai dengan pemerintahan itu sendiri. Diplomasi olahraga bridge secara umum dapat terjadi secara mikro – *bottom-up* maupun secara makro melalui pemerintah (NBO maupun WBF dan organisasi lainnya yang mewakili negara). Kompleksitas kegiatan olahraga yang ada hingga saat ini dilihat baru terfokus pada olahraganya saja, kebanyakan aktor olahraga bridge tidak menyadari peranan mereka sebagai pelaku diplomasi olahraga. Peneliti menilai hal ini disebabkan oleh ketidakpahaman akan konsep diplomasi olahraga bagi masyarakat secara umum. Namun dalam praktiknya sendiri, peneliti berhasil menelaah dan meneliti diplomasi olahraga bridge yang terjadi, secara khusus juga menjabarkan bagaimana hubungan antara Gabsi dengan WBF.

Berdasarkan penelitian, dalam olahraga bridge terjadi keempat mekanisme diplomasi olahraga⁴ yang dipaparkan oleh Nygård dan Gates (2013). Bentuk diplomasi olahraga bridge yang dilakukan Gabsi antara lain: menjadi anggota dan terlibat dalam beragam kegiatan organisasi APBF dan WBF, membangun hubungan baik dalam pertandingan maupun komunitas internasional, ikut serta dalam beragam turnamen internasional sembari berupaya mendapatkan prestasi internasional – berarti secara sungguh-sungguh mempersiapkan diri dari segi olahraga bridgenya, menjadi tuan rumah dalam kegiatan pertandingan internasional, memelopori dan mendukung masuknya cabang olahraga bridge dalam *multi-sport events*, menghindari konflik antar negara dalam olahraga, membangun kepercayaan antar atlet maupun NBO, promosi bridge (misalnya pengembangan Bridge Masuk Sekolah ke negara lain), menjunjung tinggi sportivitas, persatuan – kesetaraan, dan perdamaian. Yang mana semua hal ini dipandang selaras dengan semangat pengembangan olahraga bridge berdasarkan *The Olympic Charter – The Fundamental Principles of Olympism*. Yang mana *the goal of olympism* sendiri adalah menempatkan olahraga sebagai sarana pembangunan yang harmonis bagi manusia dengan pandangannya yang mempromosikan perdamaian dan menjunjung tinggi pelestarian martabat manusia. Praktik pelaksanaan olahraga sendiri sebagai bentuk hak asasi manusia tanpa adanya diskriminasi dengan semangat persahabatan, solidaritas, dan permainan yang adil/sportif.

Namun pada sisi lainnya, terpenuhinya instrumen diplomasi olahraga ini tidak langsung menggambarkan keefektifan bridge sebagai salah satu bentuk diplomasi olahraga yang dilakukan. Melainkan sebagai peluang yang besar namun belum dimanfaatkan dengan maksimal, mengingat diplomasi olahraga bridge – khususnya di Indonesia – masih memiliki banyak hambatan. Mulai dari hambatan dari para pelaku olahraga maupun organisasi olahraga secara langsung, pemerintah, sampai dengan popularitas olahraga bridge itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Abdi, K., Talebpour, M., Fullerton, J., Ranjkesh, M. J., & Nooghabi, H. J. (2018). Converting sports diplomacy to diplomatic outcomes: Introducing a sports diplomacy model. *International Area Studies Review*, 21(4), 3365-381. doi:10.1177/2233865918808058

⁴ (1) *image-building*, (2) *building a platform for dialogue*, (3) *trust building*, dan (4) *recognition, integration & anti-racism*.

- Bainvel, S. (2015). *Sport and Politics: A Study of The Relationship Between International Politics and Football*. Ekonomiska Institutionen. Linköpings Universitet. Retrieved 2021, from <http://www.ep.lip.se/exjobb/eki/2005/impier/011/>
- Beacom, A. (2012). *International Diplomacy and the Olympic Movement: The New Mediators*. London: Palgrave Macmillan. Retrieved 2 7, 2022, from <https://books.google.com/books?id=DAHIAPOiu7QC&pg=PA71>
- Hartini, S. (2021, Maret). Upaya Pengenalan Olahraga Bridge Melalui Video Tutorial di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. *Indonesia Journal of Sport Science and Coaching*, 3(1), 20-25. Dipetik 2021, dari <https://online-journal.unja.ac.id/IJSSC/article/view/12619>
- Hibbins, R. (1998, Maret). Sport, Identity and Ethnicity. *Journal of Sociology*, 34(1), 99-101. doi:10.1177/144078339803400124
- Murray, S., & Pigman, G. A. (2014). Mapping the relationship between international sport and diplomacy. *Sport in Society: Cultures, Commerce, Media, Politics*, 17(9), 1098-1118. doi:10.1080/17430437.2013.856616
- Nygård, H. M., & Gates, S. (2013). Soft power at home and abroad: Sport diplomacy, politics and peace-building. *International Area Studies Review*, 16(3), 235-243. doi:10.1177/2233865913502971
- Özsari, A., Fişekçioğlu, İ. B., Çetin, M. Ç., & Temel, A. S. (2018, September). Sport Diplomacy as Public Diplomacy Element. *International Journal of Science Culture and Sport*, 6(3), 339-349. doi:10.14486/IntJSCS765
- Pambudi, T. L. (2016, Oktober). Peran Publik dalam Diplomasi: Penggunaan Diplomasi Basket dalam Hubungan Amerika Serikat-Cina. *Jurnal Analisis Hubungan Internasional*, 5(3), 111-125. Dipetik 2021
- Pigman, G. A., & Rofe, J. S. (2014). Sport and diplomacy: an introduction. *Sport in Society*, 17(9), 1095-1097. doi:10.1080/17430437.2013.856612
- Punch, S., Russell, Z., & Cairns, B. (2020, September 27). (Per)forming identity in the mind-sport bridge: Self, partnership and community. *International Review for the Sociology of Sport*, 0(00), 1-19. doi:10.1177/1012690220959648
- Redaksi Halodoc. (2018, Agustus 15). Olahraga Otak Baru di Asian Games, Bridge Bisa Diajarkan Sejak Dini. Dipetik Februari 11, 2022, dari Halodoc: <https://www.halodoc.com/artikel/olahraga-otak-baru-di-asian-games-bridge-bisa-diajarkan-sejak-dini>
- Scott, D., & Godbey, G. (1994). Recreation Specialization in the Social World of Contract Bridge. *Journal of Leisure Research*, 26(3), 275-295. doi:10.1080/00222216.1994.11969960
- Trunkos, J., & Heere, B. (2017). Sport Diplomacy: A Review of How Sports Can Be Used to Improve International Relationships. Dalam C. Esherick, R. E. Baker, S. Jackson, & M. Sam, *Case Studies in Sport Diplomacy* (hal. 1-17). Morgantown: FiT Publishing. Dipetik 2021, dari https://www.researchgate.net/publication/327680234_Sport_Diplomacy_A_Review_of_How_Sports_Can_be_Used_to_Improve_International_Relations
- World Bridge Federation. (2017). Zonal Conferences. Dipetik Desember 2021, dari World Bridge Federation: <http://www.worldbridge.org/bridge-zones/>
- WBF. (2021a). WBF Honour Plaques. Dipetik Desember 2021 dari <http://www.worldbridge.org/awards/wbf-honour-plaques/>
- WBF. (2021b). WBF Special Appointments. Dipetik Desember 2021 dari <http://www.worldbridge.org/governance/special-appointments/>

BIOGRAFI

Renata Maximillian adalah alumni Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran yang tertarik terhadap isu diplomasi, diplomasi publik, khususnya diplomasi olahraga.

Deasy Silvy Sari adalah dosen Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran yang mengkaji mengenai diplomasi dan diplomasi publik.